

**MAKNA AKTIVITAS PENJAGA PADA PERLINTASAN
KERETA API TANPA PALANG PINTU
DI KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Fajri Rizaldi
BP.1910812033**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

**MAKNA AKTIVITAS PENJAGA PADA PERLINTASAN
KERETA API TANPA PALANG PINTU DI
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosia
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Universitas Andalas



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

FAJRI RIZALDI, 1910812033. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul Skripsi: MAKNA AKTIVITAS PENJAGA PADA PERLINTASAN KERETA API TANPA PALANG PINTU DI KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG. Pembimbing I Drs. Ardi Abbas, MT dan Pembimbing II Dr. Maihasni, M.Si.

ABSTRAK

Keberadaan perlintasan kereta api tanpa palang pintu yang rawan kecelakaan mendorong Balai Perkeretaapian menempatkan petugas penjaga resmi sejak November 2025 di sejumlah titik perlintasan, termasuk di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penjaga bertugas mengatur dan mengamankan lalu lintas di perlintasan tersebut sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas penjaga pada perlintasan kereta api tanpa palang pintu, serta makna aktivitas tersebut bagi para pelakunya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, serta menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial dan proses penafsiran individu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima informan pelaku yang berprofesi sebagai penjaga perlintasan kereta api tanpa palang pintu di Kecamatan Koto Tangah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penjaga dilaksanakan secara terstruktur melalui pembagian dua shift kerja dalam sehari, penggunaan alat dan perlengkapan keselamatan seperti bendera, peluit, rompi, dan light stick, serta penerapan aturan dan kebiasaan tidak tertulis dalam berinteraksi dengan pengendara. Dari segi makna, pekerjaan ini dipahami penjaga sebagai panggilan tanggung jawab yang melampaui tuntutan formal SOP, sebagai wujud kehadiran mereka di tengah masyarakat sebagai warga, sebagai ruang untuk menjaga integritas diri melalui sikap menolak imbalan uang dari pengendara, serta sebagai tanggung jawab yang melekat dan tidak terbatas pada jam kerja semata. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penjaga tidak semata-mata dijalankan sebagai kewajiban administratif, melainkan tumbuh dari kesadaran personal, interaksi sosial, dan penafsiran masing-masing individu terhadap perannya di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Penjaga, Makna Aktivitas, Perlintasan Kereta Api

FAJRI RIZALDI, 1910812033. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Andalas. Thesis Title: THE MEANING OF CROSSING GUARD ACTIVITIES AT UNGUARDED RAILWAY CROSSINGS IN KOTO TANGAH DISTRICT, PADANG CITY. Supervisor I Drs. Ardi Abbas, MT and Supervisor II Dr. Maihasni, M.Si.

ABSTRACT

The presence of unguarded railway crossings prone to accidents prompted the Railway Technical Center (Balai Perkeretaapian) to officially station crossing guards at several crossing points since November 2025, including in Koto Tangah District, Padang City. Crossing guards are tasked with regulating and securing traffic at these crossings in accordance with the established Standard Operating Procedure (SOP). This research aims to describe the activities of crossing guards at unguarded railway crossings, as well as the meanings that shape these activities for the actors involved.

This research employs a qualitative approach with a descriptive type, using Herbert Blumer's symbolic interactionism theory as an analytical framework to understand how meaning is formed through social interaction and individual interpretation. Data were collected through in-depth interviews and observation of five actor informants who work as crossing guards at unguarded railway crossings in Koto Tangah District.

The results show that the activities of crossing guards are carried out in a structured manner through the division of two work shifts per day, the use of safety equipment such as flags, whistles, vests, and light sticks, as well as the application of unwritten rules and habits in interacting with motorists. In terms of meaning, this work is understood by crossing guards as a call of responsibility that goes beyond the formal demands of the SOP, as a form of their presence within the community as fellow residents, as a space to maintain personal integrity through refusing monetary rewards from motorists, and as an inherent responsibility that is not limited to working hours alone. These meanings indicate that the activities of crossing guards are not merely carried out as an administrative obligation, but rather grow out of personal awareness, social interaction, and each individual's interpretation of their role within society.

Keywords: Crossing Guard, Meaning of Activity, Railway Crossing